BAB IV

STRATEGI PEMENANGAN PETAHANA PADA PEMILU BUPATI SUMENEP 2015 DALAM PERSPEKTIF MODAL

A. Analisis Modal Petahana (Busyro Karim)

Piere Bourdieu menganggap, modal erat kaitannya dengan persoalan kekuasaan karena disengaja oleh Bourdieu dikonstruk berdasarkan praktik dominasi. Jelasnya, dominasi dimaksud bergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. [1] Korelasi yang dibangun dengan tegas pada kontes Pemilu Bupati Sumenep 2015, semua calon kepala daerah mengerahkan sumber daya dan strateginya masing-masing. Kemudian jika difokuskan pada kandidat petahana (Busyro Karim), petahana memiliki dari berbagai jenis kategori modal yang dikuasai baik itu modal sosial, kultural dan lain sebagainya. Kemudian strategi yang diatur oleh petahana juga sangat sistematis, dan melibatkan banyak golongan, pun dengan strategi yang dibangun sejak dalam masa pemerintahan.

Keterkaitan konsep kekuasaan yang mendukung teori modal adalah *habitus* dan *ranah. habitus* yang dimaksudkan sebagai struktur dalam dunia sosial yang menempatkan manusia sebagai subjek untuk melahirkan persepsi, pemahaman, dan apresiasi.[2] Sedangkan *ranah* bisa saja merupakan relasi dan interaksi, kemudian juga bisa saja serupa dengan halnya arena dalam kontes tertentu.

---

[1] Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 108

[2] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun kolektif mengamankan, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.[3]

Demikian yang terjadi di Sumenep. Bermaksud untuk mengamankan kekuasaan dengan strategi dominasi pada beberapa urusan penting. Terutama dalam memaksimalkan institusi tertentu, baik di pemerintahan atau di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Petahana nampak menunjukkan kelihaiannya dengan sering memberikan pengaruh. *Pertama*, sebagai penceramah, petahana sangat intens menerima beberapa undangan untuk berceramah di beberapa tempat, terutama saat mendekati Pemilu Bupati Sumennep 2015.

Kedua, sebagai bupati di periode 2010-2015 petahana pun sering berkunjung ke beberapa tempat dan daerah kepulauan dengan agenda kerja bupati yang disematkan beberapa maksud dan tujuan memberikan sinyal dan stimulus agar petahana terpilih sebagai Bupati Sumenep kembali. Inilah kemudian bagaimana struktur dan arena memberikan peluang bagi petahana.

Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroprasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.[4] Pada ranah perebutan Sumenep-1 tentu petahana (Busyro Karim) memiliki modal istimewa berupa otoritas, dan prestasi sebagai seorang Bupati dan mempunyai

---

[3] *Ibid..*, 583

[4] Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan yang besar untuk mengamankan kekuasaannya. Sehingga dengan segala bentuk kekuasaan yang dimaksudkan menampilkan tindakan yang dihargai dan membuat personal Busyro Karim sebagai seorang yang mempunyai pengaruh besar di Sumenep.

Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimas dan penting.[5] Demikian modal petahana yang dapat diidentifikasi berdasarkan konsepsi teori modal Bourdieu:

1. Modal Ekonomi Petahana

Pada perspektif modal ekonomi ini sebagaimana dalam teorinya disebut sebagai modal yang mudah dikonversikan dalam bentuk modal lainnya. Modal dimaksud bisa berupa finansial atau sarana produksi.[6] Dalam Pemilu pada umumnya peserta pemilu membutuhkan sosialisasi dan kampanye untuk menyampaikan dan mengenalkan visi-misi peserta pemilu.

Pada konteks Pemilu Bupati Sumenep 2015 jelas petahana juga membutuhkan beberapa modal ekonomi untuk meraih simpati konstituen. Jika diulas lebih lanjut hal yang nampak adalah dana kampanye. Kemudian pada konteks pragmatis *money politic* adalah hal lain yang tidak bisa

[5] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109
[6] *Ibid..*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkap secara detail dalam bahasan ini. Karena dianggap di luar ranah pembahasan dan konten yang bisa diertanggungjawabkan tanpa ada bukti yang otentik.

Petahana dalam data Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) di KPUD Sumenep menunjukkan adanya dana yang tinggi di pihak petahana. Petahana melaporkan sebesar Rp. 106.000.000. hal itu diperoleh dari pasangan calon Rp. 56.000.000 dan dana gabungan partai politik pengusung Rp. 40.000.000, kemudian juga dari sumbangan perseorangan sebesar Rp. 10.000.000. Sedangkan untuk LDAK pesaing petahana hanya sebesar Rp. 95.000.000. Inipun hanya dari pasangan calon itu sendiri, tanpa melibatkan dana dari partai pengusung.[7]

Jelas perbedaan yang signifikan di sini adalah bahwa Petahana tidak menunjukkan kekuatan modal ekonomi sebagai basis strateginya dalam pencalonan kembali petahana. Namun demikian, Petahana disokong oleh kekuatan dana partai pengusungnya dan sumbangan perorangan. Jika diukur berdasarkan rasio antar pasangan calon, jelas petahana kalah unggul dengan rival politiknya dengan jarak terpaut Rp. 39.000.000. Kemudian lebih lanjut menunjukkan bahwa Petahana tidak menggunakan kekuatan modal ekonomi dalam strategi pemenangannya.

Kemudian setelah ditindaklanjuti sampai pada audit akhir dana kampanye yang dilakukan tim audit independen seperti diterangkan oleh

[7] Berdasarkan Laporan Awal Dana Kampanye (LADK), periode 6 s/d 24 Agustus 2015 (Model LADK1-PARPOL) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.29 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ach Zubaidi (komisioner KPU Sumenep) pada newsmadura, kekuatan dana kampanye sebagai modal ekonomi belum bisa menunjukkan ada peningkatan yang ekstrim dari Petahana. Berbeda dengan rival politik petahana yang sampai menggelontorkan uang dari pasangan calon langsung sebesar Rp. 895.000.000. Meningkat dari laporan awal yang hanya sebesar Rp. 95.000.000.[8]

Petahana pada audit akhir hanya menggunakan dan melaporkan total dana kampanye sebesar Rp. 430.000.000, meningkat Rp. 324.000.000 dari Rp. 106.000.000 dana awal masuk dalam laporan awal di KPU Sumenep. Itu pun dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat 9 donatur yang menyumbangkan pada kandidat calon petahana.[9]

Dari partai pengusung petahana, seperti dalam wawancara mendalam menunjukkan bahwa setidaknya ada sekitar 25% dana kampanye yang disumbangkan pada petahana dari partai.[10] Berarti dalam perhitungan sederhana Rp. 430.000.000, total yang disumbangkan partai politik pengusung petahana sebesar perkiraan Rp. 107.500.000. jelaslah dalam hal ini perbedaan yang signifikan ekstrim dengan rival politik petahana.

Dana kampanye dianggap modal yang belum bisa mewujudkan bentuk dominasi yang nyata untuk mempengaruhi pencalonan kepala daerah di Sumenep. Terbukti dengan total dana sebesar Rp. 895.000.000 milik rival

---

[8] Newmadura, *http://newsmadura.com/headline/kpu-sumenep-audit-dana-kampanye-paslon* (diakses: 23 Januari 2017, pukul 11.25 Wib)

[9] *Ibid..,*

[10] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik petahana belum bisa menggeser petahana menduduki jabatan Sumenep-1. Jelaslah modal ekonomi belum signifikan penting untuk dipertukarkan dengan kekuasaan.

Kemudian, bentuk dukungan lain yang bisa diidentifikasi sebagai modal ekonomi adalah harta kekayaan petahana (Busyro Karim) yang hanya sebesar 2 miliar lebih. Demikian diperkuat oleh aktor yang menjadi wakilnya, Fauzi mempunyai kekayaan dalam lansiran KPK sebesar 11,6 miliar. Sementara dalam hal deklarasi dukungan juga dilihat saat Sahnan (pengusaha) memilih merapat dan mendukung petahana.[11]

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) secara detail menyebutkan kekayaan pejabat penyelenggara negara (dalam hal ini petahana, Busyro Karim) pada Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN). Petahana memiliki total harta kekayaan sebesar Rp. 2.481.391.873 per tanggal 6 Agustus 2015. Kekayaan yang dimiliki petahana didominasi oleh harta tidak bergerak berupa tanah dan bangunan yang kemudian dilaporkan sebesar Rp. 955.500.000. Total harta kekayaan petahana tergolong meningkat dari LHKPN tahun 2013 (hanya Rp. 1.654.355.934).[12]

Pada bahasan marketing politik transaksional seperti *money politic* dan semacamnya, banyak ditemui di lapangan. Apalagi saat memasuki masa dekat pemungutan suara. Ditemui atas nama masing-masing kandidat calon menggunakan jalan *money politic* untuk meraih suara. Jumlah nominal yang

---

[11] Radar Madura, *radarmadura.co.id/2015/11/fauzi-paling-kaya-busyro-termiskin* (diakses: 30 Januari 2015, 15.30 Wib)

[12] Komisi Pemberantasan Korupsi RI, *Pengumuman Harta Kekayaan Penyelenggara Negara* (Model B4), Bupati Sumenep (Abuya Busyro Karim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada beberapa pemilih dari angka Rp. 7.500 sampai Rp. 20.000 per satu orang pemilih.[13]

Money politic yang terjadi, terutama yang mengatasnamakan petahana adalah murni bukan dari kesepakatan Timses bersama dan kandidat calon, karena hal itu hanya persoalan pragmatis yang mencoba dihindarkan dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015. *Money politic* yang terjadi bukanlah bagian strategi pemenangan petahana.[14]

Jika pun ada *money politic,* itu murni dari orang-orang di luar Timses, dan hanya dilakukan bagi aktor tertentu yang menginginkan kandidat yang didukungnya terpilih. Namun demikian, diakui bahwa pengalokasian dana kampanye dititikberatkan pada agenda kegiatan, konsumsi dan transport pendukung petahana.[15]

2. Modal Kultural Petahana

Keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana) disebut sebagai modal kultural.[16]

---

[13] Pengamatan peneliti di lapangan dan wawancara dengan beberapa pemilih di berbagai kecamatan (Guluk-guluk, Lenteng, Bluto, dan Saronggi).

[14] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[15] *Ibid..,*

[16] *Ibid..,* 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai modal kultural, tentu petahana mempunyai riwayat pendidikan yang tergolong tinggi. Artinya pada tataran pendidikan formal petahana menunjang kecerdasan petahana dalam memimpin dan meningkatkan pembangunan di Sumenep. Bahkan sampai sekarang, sosok Busyro Karim sedang dalam menempuh S3 di Universitas 17-8-1945 Surabaya. Pendidikan S2, petahana konsentrasi di ilmu Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang di tahun 2001.

Modal kultural pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai *(values)* mengenai sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa berperan untuk mengaktualisasikannya.[17] Secara langsung memang pendidikan formal petahana tidak langsung berpengaruh pada keterpilihan petahana menjadi Bupati Sumenep untuk kedua kalinya. Namun jika dianalisis lebih dalam, pendidikan petahana yang konsentrasi di Administrasi Publik memupuk kecerdasan petahana untuk mengelola birokrasi dengan baik, sehingga Busyro Karim pun berhasil meraih penghargaan Pelopor Pembangunan Daerah di tahun 2001 dan 2004, serta penghargaan *Clean Executive Golden Award* di tahun 2002. Penghargaan tersebut tentu adalah implikasi atas kecerdasan petahana yang mengenyam pendidikan dalam hal Administrasi Publik.

Pendidikan formal petahana ini berpengaruh atas keterampilan berpikir dan bertindak petahana, sehingga dalam *track record* kepemimpinan di berbagai organisasi dan di instansi pemerintahannya

[17] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..*, 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai maksimal dan banyak prestasi yang dicapai. Terutama sebagai salah satu indikasinya adalah diperolehnya piala Adipura,

Kemudian dalam aspek pendidikan yang lain, petahana juga sebagai pengasuh atau pemimpin pondok pesantren yang tentunya sebagai tokoh kiai dan ahli di bidang ilmu agama.[18] Sehingga selain sebagai tokoh yang mempunyai basis santri, petahana juga sebagai penceramah yang menularkan banyak ilmu agama yang disampaikan di banyak tempat.[19]

Kultur masyarakat Madura masih dominan tradisional dan sangat mematuhi fatwa-fatwa kiai yang dikemas dalam tradisi *sami'na wa atha'na*. Artinya masyarakat Sumenep juga masih kental melihat *person* dari sisi pendidikan agamanya yang kemudian dibagi melalui ceramah-ceramah. Jelaslah, petahana mempunyai modal pendidikan dalam hal menguapayakan keterpilihan petahana sebagai bupati untuk kedua kalinya.

Pengalaman organisasi petahana juga identifikasi sebagai modal kultural. Terutama pengalaman yang tidak lepas dengan NU. Sejak di IPNU, Ansor, kemudian di NU dan PKB sendiri. Selama di NU, KH. Busyro Karim menjabat sebagai A'wan di tahun periode 2010-2015. Kemudian di PKB petahana juga tiga periode menjabat sebagai Ketua Tanfidz dari tahun 1999 sampai sekarang.[20]

---

[18] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup Calon Gubernur/ Wakil Gubernur, Bupati/ Wakil Bupati, Wali Kota/ Wakil Wali Kota (Model: BB.2 KWK) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 3 Januari 2017, pukul 10.51 Wib)

[19] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[20] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun sebenarnya ada yang lebih penting lagi bahwa sebagai modal kuktural petahana juga aktif menerbitkan budaya literasi di Sumenep. Dengan buktinya sejak tahun 2005 petahana aktif mempunyai tulisan/ buku yang ditebitkan sampai data terakhir tahun 2015. Petahana hanya *abstain* menulis di tahun 2006 dan 2007. Buku dengan penulis Busyro Karim adalah sebagai berikut: *Indonesia Globalisasi, Tafsir Tradisional, Tafsir Al-Azaz, Bukalah Selimutmu (Selimut Kemiskinan, Kebodohan, dan ketidakadilan), Migrasi tanpa Kata, Fiqih Jalan Tengah,* dan kemudian buku yang diterbitkan di tahun 2015 dengan judul *Menuju Sumenep Cerdas 2015.*[21]

3. Modal Sosial Petahana

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[22] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[23] Artinya dalam hal ini interaksi sosial antar kelas adalah menentukan posisi kelasnya tersendiri.

Dicatut dalam fokus modal sosial, jelas bahwa pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial *(social cobesiveness).* Kepaduan sosial dimaksud adalah beberapa interaksi sosial antar kelas menunjukkan suatu

[21] *Ibid..,*
[22] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110
[23] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..,* 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserasian dan kesepakatan. Jelas di sini petahana (KH. Busyro Karim) mengambil peran sebagai kiai untuk menciptakan kepaduan sosial.

Menjadi sosok kiai, tentu bukan hal yang mudah di Madura, apalagi sampai terkenal ke seuluruh penjuru. Karakteristik kiai Sumenep kebanyakan adalah terdiri dari bagian keturunan dan tingkat keilmuan. KH. Busyro Karim adalah generasi terbaik pada keluarga Kariman. Busyro Karim sebagai putra dari KH. Abdurrahman Karim meneruskan estafet kiai dan pengasuh pondok pesantren di yayasan Al-Karimiyah Beraji Sumenep. Tentu gelar kiai dimaksud juga atas dasar kapasitas petahana yang juga *'alim* ilmu atau ahli agama.[24]

Di kalangan santri dan lingkungan petahana menjadikan kiai sebagai aktor pemecah masalah dan sebagainya. Artinya jelas petahana menempati posisi tersebut. Kemudian kaitan dengan Pemilu Bupati Sumenep, petahana sebagai tokoh kiai dan ulama dari PKB dan NU didukung oleh banyak aktor elit agama dan kiai. Untuk itulah sinergi dengan konteks masyarakat Sumenep yang tradisionalistik.[25]

Ungkapan dari juru kampanye petahana (KH. Imam Hasyim) yang sekaligus tokoh kiai di Sumenep membenarkan bahwa pertimbangan dukungannya di antaranya juga karena berdasarkan ke-kiai-an petahana. Juru kampanye menganalogikan pentingnya memilih petahana. Setidaknya akan sedikit banyak kebijakan dan kerangka kerjanya akan senafas dengan

[24] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,
[25] Hasil pengamatan peneliti di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai lokal dan keislaman. Jadilah bidikan atas dasar kekiaian menjadi faktor paling menentukan keterpilihan petahana di Pilbup Sumenep 2015.[26]

Untuk itulah fokus selanjutnya dari modal sosial ini adalah pada kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[27] Untuk itulah petahana berkeyakinan menang dengan hanya mengedepankan modal sosial ke-kiai-an.

Lebih dari hal itu, *track record* menjadi pertimbangan banyak orang untuk memilih petahana kembali. Selain karena sudah banyak menuai prestasi, petahana mempunyai kredibilitas yang tinggi atas kepemimpinan petahana sebagai Bupati Sumenep. Tentu dilihat berdasarkan capaian prestasi yang diperoleh. Terutama dalam hal pembangunan daerah dan pelayanan birokrasi yang kian membaik.[28]

Kepemimpinan KH. Busyro Karim sebagai Bupati, dari prestasi yang dicapai banyak membuka peluang terciptanya reformasi birokrasi. Kepemimpinan petahana ini dianggap sebaai kader terbaik PKB Sumenep.

---

[26] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[27] Fawaizul Umam, dkk., *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5

[28] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mempunyai tingkat kematangan berdemokrasi dan managerial kepemimpinan yang petahana tempati sebagai bupati.

Bahkan sejak di DPRD pun sebagai ketua saat sebelum menjadi Bupati, Busyro Karim sering sekali menemui titik kebuntuan karena ada banyak kepentingan saat rapat di DPRD berlangsung. Tapi dengan kelihaian petahana memimpin hal itu mudah teratasi dan tidak lagi ada perdebatan panjang ke depannya dengan mengedepankan cara-cara diplomatik dan demokratis, namun juga sedikit represif untuk menghindari kealotan dan kelambanan dalam membahas persoalan rakyat, apa lagi yang insidentil.[29]

Tentu jika dipahami adalah *track record*, maka jelas segmentasi yang melihat ini adalah dari kaum muda yang berpendidikan, cendikiawan, atau tokoh professional lainnya. Artinya semua masyarakat Sumenep tidak semuanya tradisionalistik. Banyak juga yang rasional dalam melihat kepemimpinan seorang petahana. Hal itu kemudian dipertimbangkan sebagai alasan memilih kembali petahana di Pemilu Bupati Sumenep 2015.

4. Modal Simbolik Petahana

Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan,mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi

[29] Hasil Wawancara dengan Syaiful A'la (kader PKB dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah), (Rabu, 30 November 2016, Pukul 16.22 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[30]

Halim dalam politik lokalnya pun menjelaskan sebagaimana disebutkan di atas. Artinya jika dikontekskan dengan petahana jelas Busyro Karim sebelumnya sebagai bupati yang tentunya identik dengan mobil mewah dan prestasi penghargaan yang banyak diraihnya. Artinya simbol sebagai seorang bupati searah dengan kinerja yang dimilikinya. Dari kalangan birokrat pun yang berada di bawah naungan bupati mempunyai pertimbangan tersebut dalam memilih.

Dalam struktur hirarki kekuasaan dinas-dinas, camat, dan kepala desa berada di bawah garis komando struktural bupati. Sebagai bagian dari upaya pelestarian jabatan di dinas-dinas dan camat beserta kepala desa, ada upaya yang dikedepankan oleh garis struktural di bawah Bupati Busyro Karim. Apalagi jelas dalam beberapa kesempatan jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, Bupati Busyro karim sering mengundang kepala desa yang tersebar di Sumenep untuk bertemu dengan petahana sebagai bupati dan membicarakan persoalan kerja pembangunan.[31]

Sosok bupati yang cerdas dan mempunyai insting jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015, selalu menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada kepala desa agar searah dan sejalan menggiring warganya untuk pensuksesan pencalonan kembali petahana. Bahkan secara simbol pun jika

[30] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110-111
[31] Hasil Pengamatan Peneliti di Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik ke belakang sebelum nuansa Pemilu, banyak di sudut desa atau bahkan di Balai Desa terpampang foto Bupati Busyro Karim dengan kepala desa terkait. Baliho besar tersebut menunjukkan adanya jargon *Super Mantap* dan sepenggal kata *Lanjutkan!!!*. Ini jelas simbol yang mencoba dikukuhkan agar banyak kepala desa memberikan contoh untuk mendukung Bupati kembali pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Antusiasnya cukup tinggi. Hanya beberapa kepala desa yang tidak bersedia memasang baliho serupa di desanya.[32]

Simbol dimaksud memiliki peranan signifikan untuk mengkonstruksi realitas, dan mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui, dan mengubah pandangan orang-orang tentang realitas seseorang. Artinya dengan cara-cara seperti itu, masyarakat Sumenep di desa-desa pun menerima citra baik dan kinerja jelas petahana. Karena sudah ada bentuk dukungan dari kepala desanya. Konstruksi realitas ini yang kemudian menggiring keterpilihan Busyro Karim untuk menjadi Bupati Sumenep yang kedua kalinya.[33]

Akumulasi prestasi dan penghargaan adalah bagian juga dalam modal simbolik. Dalam konteks petahana, kemudiaan penghargaan dimaksud adalah sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, Bupati Busyro Karim meraih penghargaan di pemerintahan seperti piala Adipura berkali-kali dan kemudian penghargaan yang berupa pelayanan administrasi yang baik, atau sebagai person petahana yang memperoleh penghargaan Pelopor

[32] *Ibid..,*
[33] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Daerah dari RKN Jakarta, *Clean Executive Golden Award* dari Citra Mandiri Indonesia, Purasara Aryaguna Labdawara (Pemimpin yang peduli terhadap gerakan pencegahan dan pengawasan tindak pidana korupsi di Kabupaten Sumenep) dari Lembaga Pengawas Korupsi & Pemantau Penegak Hukum Indonesia (LPKP2HI), dan Tokoh Literasi Jatim dari PWI Jatim, serta Tokoh Populer Madura dari Radar Madura.[34]

Tabel 4.1:
Identifikasi Modal Petahana

No.	Jenis Modal	Deskripsi
1	Modal Ekonomi	- Modal Harta Kekayaan 2 miliar - Dana kampanye total Rp. 430.000.000 yang dialokasikan pada acara sosialisasi, kunjungan, konsumsi, transport dll. - Dukungan elit pengusaha dari Fauzi (wakilnya) dan dukungan Sahnan.
2	Modal Kultural	- Pendidikan formal petahana (S2 Admin Publik dan S3) - Pengasuh pondok pesantren dan ahli agama sebagai penceramah - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan - Potensi literasi (sebagai penulis)
3	Modal Sosial	- Sosok kiai - Sosok bupati dalam interaksi sosial
4	Modal Simbolik	- Simbol struktural sebagai bupati dengan pengaruhnya pada hirarki kekuasaan di bawahnya

[34] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- Penghargaan (Adipura, pelayanan administrasi, Pelopor Pembangunan Daerah, *Clean Executive Golden Award*, Purasara Aryaguna Labdawara, Tokoh Literasi Jatim, Tokoh Populer Madura)

B. Analisis Modal Sebagai Strategi Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Firmanzah dalam bukunya menyampaikan bahwa *Political Marketing* (marketing politik) sejatinya sebagai aplikasi marketing yang biasa dipergunakan dalam teori ekonomi, namun dalam perkembangan marketing ini sangat cocok disandingkan dengan politik. dalam hal ini marketing memfasilitasi kontestan (individu/ partai politik) dalam memasarkan inisiatif politik, gagasan politik, isu politik, ideologi partai, karakteristik pemimpin partai dan program kerja partai pada masyarakat dan kontestan.[35]

Kemudian menindak lanjuti perjalanan Pemilu di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sistem yang semakin baik. Sejak Pemilu 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, dan 2004. Setiap sistem Pemilu yang berubah-ubah dengan maksud dan tujan mencapai kualitas pemilu yang representatif. [36] Kemudian setelah digaungkannya otonomi daerah, Pemilu juga diselenggarakan untuk pemilihan kepala daerah. Dan yang terakhir adalah sistem Pemilu kepala daerah yang dihelat secara serempak di tahun 2015. Sehingga hal

[35] Firmanzah, *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 139-140

[36] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dalam upaya bentuk Pemilu kompetitif yang berkualitas, dengan keterampilan *person* yang dilihat istimewa oleh pemilih.

Demikian pula yang terjadi di lapangan, saat Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, calon bupati bersaing kompetitif dengan mengedepankan beberapa isu sentral kebijakan politik dalam visi-misi dan program unggulan calon. Setidaknya petahana dalam hal ini mencoba menanamkan program terbaru dengan tiga ciri khas utama sebagai upaya penyempurnaan program pmerintahan petahana sebelumnya, di periode 2010-2015.

Pertama, berfokus pada peningkatan pembangunan dengan jargon yang biasa digunakan adalah "bangun desa, nata kota" sebagai upaya kerja dari program unggulan yang ditawarkan yakni *mewujudkan kota BERSERI dan desa sejahtera.*[37] Jargon pembangunan ini berupaya bermaksud untuk melanjutkan pembangunan pada periode pemerintahan sebelumnya. Artinya program pembangunan infrastruktur ini adalah berfokus untuk menjanjikan masyarakat pedesaan. Sedangkan untuk penataan, untuk keasrian kota Sumenep sendiri. Sebagai pembuktiannya Sumenep berkali-kali meraih penghargaan bergengsi tingkat nasional, Piala Adipura. Sebagaimana dilansir dalam pemberitaan *beritaLima* tertanggal 22 Juli 2016, judul berita tersebut menyatakan "Sumenep Kembali Raih Penghargaan ADIPURA".[38] Ini mengindikasikan bahwa selama pemerintahan sebelum tahun 2016, yang tentunya dalam periode kerja Bupati

[37] Dokumen VISI DAN MISI Calon Bupati dan Wakil Bupati Sumenep 2015-2020 Dr. KH. A. BUSYRO KARIM, MSi-ACHMAD FAUZI dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.25 Wib)

[38] beritaLima, *https://www.beritalima.com/2016/07/22/sumenep-kembali-raih-penghargaan-adipura/* (diakses: Senin, 23 Januari 2017, pukul 06.25 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busyro Karim berhasil menata kota, dan akan berupaya untuk dilanjutkan kembali memerintah dengan kemenangannya.

Kedua, memperhatikan masyarakat kepulauan. Sebagai daerah yang memiliki 48 pulau berpenghuni, dan 78 pulau tidak berpenghuni, Petahana mencoba mengusung beberapa program yang difokuskan untuk warga kepulauan. Hal yang kemudian kurang disentuh pada periode sebelumnya, mencoba untuk diintensifkan kembali dan daerah kepulauan akan lebih diperhatikan dari pada sebelumnya dengan menamai program unggulannya yakni *peningkatan dan percepatan pembangunan infrastruktur wilayah kepulauan*.[39] Dalam maksud politis ini, setidaknya petahana mencoba untuk mempengaruhi masyarakat kepulauan dengan programnya agar memilih kandidat petahana kembali.

Ketiga, menyasar pada kalangan muda. Ciri khas program ini dinamai dengan *mencetak 5000 wirausahawan muda.*[40] Tidak hanya sektor unit kerja yang memiliki peluang bisnis tertentu, petahana setidaknya berharap akan terwujudnya wirausahawan dari kalangan pemuda. Sasaran politis ini adalah langkah terobosan yang menjadi pendongkrak kekuatan petahana untuk dipilih kembali.

Strategi yang dirancang melalui kebijakan *(policy)* petahana adalah visi-misi dan program unggulan yang mempunyai segmentasi tersendiri. Melihat akan hal itu, tentu ini merupakan suatu strategi yang cerdas yang ditentukan oleh kekuatan sosok *(person)* seorang petahana yang bisa memposisikan upaya dan potensinya menjadi sebuah visi-misi dan program unggulannya. Untuk itulah hal lain yang menyangkut sosok *(person)* seorang bupati juga tidak kalah diperhatikan oleh

[39] Dokumen VISI DAN MISI..,
[40] Dokumen VISI DAN MISI..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar pemilih. Artinya untuk melihat peserta pemilu atau calon kepala daerah ada dua kategori yang biasanya dilihat dan nampak di masyarakat, baik itu sosok atau bisa juga program kerja. Oleh karena itu sebagai *person* maka yang dilihat adalah sosok petahana yang kemudian menjadi serangkaian modal. Adapun jenis modal seorang petahana (Busyro Karim) yang dilanjutkan sebagai bagian dari strategi pemanangannya adalah sebagai berikut:

1. Modal Ekonomi Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal ekonomi sejatinya tidak hanya persoalan uang, tetapi juga sarana produksi. tetapi jika dikontekskan dengan Pemilu maka yang relevan adalah dana kampanye. Dana kampanye petahana sebagaimana dibahas di atas adalah jauh lebih kecil dari rival politiknya. Padahal dalam teori modal ekonomi ini jelas kalau modal ekonomi tergolong modal yang mudah dikonversikan pada klasifikasi modal yang lain.[41]

Anggapan modal di sini bisa saja tergolong sebagai dana kampanye biasa, atau bahkan pada skala pragmatis, bisa saja *money politic.* Namun, *money politic* adalah persoalan yang berbeda dalam bahasan ini. Sehingga ada fokus yang lain yang bisa membahas secara khusus tentang fenomena *money politic* itu sendiri. Secara keseluruhan yang diperuntukkan untuk mengawal strategi petahana adalah dana kampanye secara akumulatif.[42]

Dalam Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) petahana hanya sebesar Rp. 106.000.000 yang kemudian pad audit akhirnya bertambah Rp.

[41] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

[42] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

324.000.000 menjadi jumlah total Rp. 430.000.000. Seperti dalam uraiannya, dana kampanye petahana tidak sepenuhnya berasal dari pasangan calon. Dana sebesar itu adalah akumulasi dari sumbangan pasangan calon dan dari partai politik pengusung, beserta sumbangan perseorangan.

Mengikuti tradisi Marxian, tentu modal ekonomi ini adalah uang dalam hal ini adalah dana kampanye. Dana kampanye sebagai modal ekonomi petahana dipergunakan sebagai instrumen yang dibutuhkan dalam strategi petahana, atau bahkan masuk dalam klasifikasi strategi pemenangannya. Berdasarkan data wawancara peneliti dengan Wakil Sekretaris DPC PKB Sumenep sekaligus sebagai bagian dari Timses Bersama mengungkapkan bahwa peruntukan dana kampanye dimaksud adalah di antaranya untuk acara kampanye, sosialisai, kunjungan, konsumsi, dan transport.[43]

Berbicara tentang sosialisasi, di sini menunjukkan bahwa dana kampanye bisa digunakan untuk menyasar beberapa ciri khas pemilih pada segmentasinya. Saat menghadirkan sejumlah pemuda dan pemilih pemula, maka dana kampanye dimaksud bertujuan untuk menkaver acara sosialisasi program kerja yang akan ditekankan pada program unggulan *mencetak 5000 wirausahawan muda.* Mengambil dari teori marketing konvensional yang digunakan Firmanzah, *policy* ini adalah sebuah *political branding* petahana. Di sini berarti selain biaya operasional sosialisasi dan kampanye pun

[43] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk konsumsi acara sekaligus transport. Hal ini juga berlaku pada segmen pemilih yang lain.

Namun jelas di sini ada perbedaan yang jauh dengan dana yang dihabiskan sebesar Rp. 800.000.000 oleh rival politiknya. Artinya kemungkinan jika mengacu pada teori yang disebutkan bahwa modal ekonomi adalah modal yang sangat potensial ditukarkan dengan modal lainnya, bahkan dengan kekuasaan, maka seharusnya rival politik petahana akan menang signifikan pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Namun kenyataannya adalah terbalik. Hal ini menunjukkan dua kemungkinan. *Pertama*, karena ada yang salah dengan strategi dan segmentasi yang disasar, ataupun yang *kedua*, bisa saja pemilih sumenep tidak melihat dari sisi modal ekonominya untuk memilih kandidat.

Kemudian ternyata di lapangan ditemukan adanya pembagian uang atau ongkos berangkat ke TPS oleh aktor tertentu yang mengatasnamakan kandidat dalam Pemilu. Namun secara tegas Timses Bersama Petahana menegaskan bahwa tidak pernah mengerahkan upaya tindakan pragmatis *money politic* tersebut. Artinya hal ini sudah valid bahwa peruntukan modal ekonomi hanya untuk dana kampanye, bukan *money politic*.[44]

Sehingga jika dianalisis lebih dalam pada objek ini, modal ekonomi belum bisa mencerminkan sebagai modal yang sangat mudah dikonversikan pada modal yang lain, bahkan dengan kekuasaan sekalipun. Diuktikan

[44] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan interval biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing kandidat dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015.

Dari awal disampaikan bahwa modal ekonomi tergolong modal yang mudah ditransformasikan dan dikonversikan pada modal yang lain bahkan kekuasaan, mengikuti dominasi struktur kelas yang diilhami Marxian. Bourdieu juga demikian. Tetapi dalam konteks Pemilu Bupati Sumenep 2015 ini adalah salah satu ranah yang bukan arena yang mudah memanfaatkan uang atau modal ekonomi untuk dikonversi pada kekuasaan. Terbukti dengan kisaran angka dana kampanye yang didominasi oleh rival politik petahana, bahkan sampai lebih dari pada dua kali lipatnya, tidak mampu memenangkan pada konteks Pemilu. Artinya masyarakat Sumenep tidak sepenuhnya beranggapan bahwa banyak uang yang dikonversi dalam bentuk apa saja, mejadikan seseorang mudah untuk berkuasa.

Jelas di sini bahwa modal ekonomi yang mudah diidentifikasi adalah uang. Seperti yang disampaikan Firmanzah modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/ politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas, koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar.[45] Ini kemudian searah dengan pemanfaatan dana kampanye yang digunakan oleh petahana untuk mensosialisasikan dirinya dan program unggulannya melalui saluran atau media yang disebutkan tadi.

2. Modal Kultural Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana).[46] Modal kultural petahana yang khusus diperuntukkan untuk meyakinkan pemilih sebagai strateginya adalah pendidikan formal yang menunjang kemampuan berpikir dan bertindak petahana. Kemudian juga warisan pendidikan di keluarga berupa sebagai kiai pondok pesantren, serta kecakapannya dalam hal kepemimpinan.

Pertama, modal kultural yang berupa pendidikan formal petahana adalah petahana sebagai pelajar yang menekuni S2 Administrasi Publik. Sungguh itu adalah modal yang berpengaruh pada kecakapan petahana merumuskan kebijakan dalam visi-misi dan program unggulan. Kemudian juga berpengaruh pada penghargaan yang banyak diperoleh petahana. Sehingga petahana pun berhasil meraih penghargaan Pelopor Pembangunan

[45] Firmanzah, *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), IV
[46] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah di tahun 2001 dan 2004, serta penghargaan *Clean Executive Golden Award* di tahun 2002 silam.[47]

Sebagai sebuah modal yang menjadi strategi pemenangan petahana dalam pencalonan petahana, tentu ini adalah ciri yang membedakan petahana dengan rival politiknya yang kemudian dikategorisasikan sebagai *political branding* petahana. Sehingga jelas bagi tokoh dan pegiat pendidikan akan melihat pada riwayat pendidikan petahana yang sampai saat ini masih berlanjut S3.

Kemudian sebagai sebuah warisan keluarga menjadi seorang pengasuh di Pondok Pesantren Al-karimiyah. Sehingga jika sudah demikian jelas menjadi seorang kiai dan guru bagi masyarakat luas terutama bagi mayarakat sekitar pondok pesantren dan para alumninya. Setidaknya pada segmen yang mencakup alumni, masyarakat sekitar, dan santrinya ini adalah modal yang nyata dipergunakan sebagai strategi pemenangan petahana.

Dalam cakupan yang lebih luas lagi, kiai pondok pesantren seperti petahana memiliki keterampilan berceramah dan ikatan silaturrahim dengan kiai yang lain seperti yang ada di PKB dan di NU. Sehingga jelas, jika sudah demikian, maka searah dengan segmentasi tradisionalistiknya masyarakat Sumenep yang masih dipegang kendali oleh tokoh-tokoh agama seperti ulama atau kiai. Sehingga ceramah dan petuah agama selalu menjadi pemicu kekaguman dan simpati pemilih pada sosok petahana.

[47] Hasil pengamatan peneliti dan laporan Daftar Riwayat Hidup petahana ke KPUD Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di luar itu kecakapan kepemimpinannya semenjak di IPNU, Ansor, dan kemudian di NU dan di PKB adalah nilai lebih bagi petahana yang menjadikan hal itu semua sebagai ciri khas petahana dalam memimpin. Untuk itu ini nanti tergolong sebagai *track record* petahana. Kemudian jika diamati dari modal demikian petahana layak untuk dipilih.

Pada modal kultural dalam aspek pendidikan selain formal nampak memberikan berpengaruh setelah menarik beberapa wawancara dengan pemilih. Artinya pertimbangan atas dasar kecerdasan petahana sebagai ahli agama menjadi pertimbangan juga dalam memilih petahana. Untuk persoalan kepemimpinan di beberapa organisasi masyarakat, tidak banyak orang pemilih yang mengetahui. Sehingga pertimbangan nyatanya adalah karena petahana seorang kiai, penceramah dan ahli agama.[48]

3. Modal Sosial Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[49] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[50] Artinya dalam hal ini interaksi sosial antar kelas adalah menentukan posisi kelasnya tersendiri.

---

[48] Hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa pemilih di berbagai kecamatan (Guluk-guluk, Lenteng, Bluto, dan Saronggi).
[49] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110
[50] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..*, 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu stratifikasi sosial yang ditentukan oleh *person* sendiri, yang menempatkan dirinya pada level tertentu di masyarakat setidaknya petahana sudah dalam ranahnya menciptakan sebuah kepaduan sosial *(social cobesiveness).* Karena petahana mempunyai gelar sebagai seorang kiai. Kiai dalam masyarakat Madura, terkhusus Sumenep adalah tokoh tertentu yang bisa saja mengalahi seorang pemimpin. Dan setiap petuah sekaligus arahan beserta fatwanya menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan dan dipatuhi. Karena dalam analisis kebudayaan Madura memang menyebutkan guru atau kiai yang harus dipatuhi terlebih dahulu sebelum pemimpin. Itulah kemudian yang disebutkan sebagai *bapa' babu' guru ratoh* (orang tua, guru, pemimpin).[51] Orang yang harus dipatuhi pertama kali adalah orang tua, kemudian guru (dalam konteks ini kiai) baru kemudian seorang pemimpin.

Sehingga dalam kebudayaan tersebut menentukan bahwa ceramah petahana atau arahan untuk memilih petahana oleh tokoh kiai yang mendukung petahana adalah sebuah keharusan untuk diikutinya. Hal ini berlaku bagi masyarakat yang masih tradisionalis. Sehingga jelas. Modal kiai ini selain sebagai pemicu hubungan kerja sama dengan kiai lain, pun menentukan petahana kemungkinan terpilih berdasarkan modal ke-kiai-an cukup dominan mempengaruhi pemilih.

Strategi ini nampak relevan. Apalagi beberapa elit agama atau kiai hampir keselurusan berafiliasi bahkan beranggotakan sebagai pengurus NU dan PKB dimana tempat petahana berkiprah selama hidupnya. Sehingga

[51] Latif Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok ke-kiai-an petahana menjadi kuat dukungannya dan digunakan sebagai bagian dari strategi memenangkan petahana.

Jelas di sini kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[52] Untuk itulah petahana berkeyakinan menang dengan hanya mengedepankan modal sosial ke-kiai-an.

4. Modal Simbolik Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[53]

Dalam pandangan peneliti modal simbolik turut mempengaruhi atas keterpilihan petahana sebagai bupati. Petahana memiliki modal simbolik berupa jabatan petahana sebelumnya sebagai Bupati, yang kemudian disebut sebagai petahana dalam pemilu yang diikutinya kembali. Di sini nampak secara hirarkis mempunyai garis komando pada jabatan ke bawahnya seperti di dinas-dinas, camat dan kepala desa. Ada upaya yang dikedepankan oleh

[52] Fawaizul Umam., *Membangun Resistensi..,* 5
[53] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis struktural di bawah Bupati Busyro Karim. Apalagi jelas dalam beberapa kesempatan jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, Bupati Busyro karim sering mengundang kepala desa yang tersebar di Sumenep untuk bertemu dengan petahana sebagai bupati dan membicarakan persoalan kerja pembangunan daerah.[54] Hal itu jelas dilakukan karena petahana sebagai kekuatan yang mampu mengkonstruksi realitas

Petahana mempunyai insting jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015. Artinya petahana menggunakan modal simboliknya sebagai strategi pemenangan petahana. petahana selalu menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada kepala desa agar searah dan sejalan menggiring warganya untuk pensuksesan pencalonan kembali petahana. Bahkan secara simbol pun jika ditarik ke belakang sebelum nuansa Pemilu, banyak di sudut desa atau bahkan di Balai Desa terpampang foto Bupati Busyro Karim dengan kepala desa terkait. Baliho besar tersebut menunjukkan adanya jargon *Super Mantap* dan sepenggal kata *Lanjutkan!!!*. Ini jelas simbol yang mencoba dikukuhkan agar banyak kepala desa memberikan contoh untuk mendukung Bupati kembali pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Antusiasnya cukup tinggi. Hanya beberapa kepala desa yang tidak bersedia memasang baliho serupa di desanya.[55]

Mengacu apa yang disampaikan Haryatmoko tentang teori Bourdieu menyebutkan, bahwa setidaknya modal simbolik berperan selain sebagai upaya mengkonstruksi realitas, kekuasaan simbolik bertujuan untuk

[54] Hasil Pengamatan Peneliti di Lapangan
[55] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendialektikan pengetahuan *(connaissance)* dan pengenalan *(reconnaissance)* yang sebelumnya sudah diketahui untuk mengafirmasi otoritasnya ditindaklanjuti dalam praktik.[56] Untuk itulah di sini petahana memainkan peranannya untuk memperkenalkan kembali, dan member tahu hal penting baru yang dimiliki oleh petahana pada program unggulannya.

Artinya di sini jelas bahwa simbol seorang bupati dianggap sesuatu yang legitimas untuk menyasar segmen masyarakat dengan mengendalikan para pemimpinnya (di desa) masing-masing. Ini adalah langkah yang cemerlang dalam menghadapi Pemilu. Keudian lebih kuat lagi dipadukan dengan dengan beberapa modal lain seperti modal sosial. Sehingga jelas, bupati dengan kecerdasannya mendayagunakan segala potensi dan kecerdasannya untuk meramu strategi pemenangannya.

Tabel 4.2:
Modal Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

No.	Deskripsi Modal	Strategi/ Program Strategi
1	Modal Ekonomi - Dana kampanye total Rp. 430.000.000	- Operasional sosialisasi program dengan segmentasi para pemuda, masyarakat umum, dan tokoh pendidikan. - Operasional kunjungan terutama ke daerah kepulauan dan daerah basis dukungan. - Operasional kampanye tunggal - Operasionalisasi dimaksud termasuk

[56] Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", Jurnal/ Majalah BASIS, No. 11-12 (November-Desember 2003), 43-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(konsumsi dan transport)
2	Modal Kultural - Pendidikan formal petahana (S2 Admin Publik dan S3) - Pengasuh pondok pesantren dan ahli agama sebagai penceramah - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan	- Pendidikan formal sebagai cikal bakal perumusan visi-misi dan program unggulan petahana sekaligus pada penghargaan yang diperoleh - Pengasuh pondok berkepentingan untuk mengkondisikan santri, alumni, dan masyarakat lingkungan Al-Karimiyah Beraji Sumenep untuk mendukung petahana - Ahli agama dengan strategi berceramah untuk mendapat simpati - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan untuk menggerakkan elemen NU dan PKB dalam dukungan terhadap petahana - Diterangkan sebagai bagian dari *track record*
3	Modal Sosial - Sosok kiai - Sosok bupati dalam interaksi sosial	- Sosok kiai digunakan sebagai strategi menggandeng elit kiai yang lain untuk menyasar masyarakat dengan segmentasi masyarakat tradisional - Sosok bupati dilihat sebagai *track record* petahana
4	Modal Simbolik - Simbol struktural sebagai bupati - Penghargaan (Adipura, pelayanan administrasi, Pelopor Pembangunan	- Simbol bupati untuk menggerakkan struktur hirarkis di bawahnya (yang nampak adalah setiap kepala desa yang memasang baliho petahana bersanding dengan kepala desa) - Penghargaan dijadikan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Daerah, *Clean Executive Golden Award*, Purasara Aryaguna Labdawara, Tokoh Literasi Jatim, Tokoh Populer Madura)	meyakinkan pemilih (khususnya pada masyarakat yang kritis dan rasional) bahwa petahana layak memimpin Sumenep kembali.

C. Signifikansi Modal Berpengaruh dalam Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Kembali lagi pada fungsi utama modal adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang bisa dilegitimasi.[57]

Pada persoalan tertentu anggapan atas teori Bourdieu ini, benar adanya. Karena jika diaktualisasikan dalam ranah sebagaimana pembahasan tentang sosok petahana (Busyro karim) di Sumenep pada Pemilu Bupati 2015, jelas mempunyai pengaruh yang kuat. Karena selain legitimit, modal simbolik yang dipergunakan dalam menyasar segmentasi tertentu di bawah kepala desa cenderung amat bisa diamati dan diprediksi, serta mempunyai ketahanan yang cukup untuk mengawal suara petahana.

Di sini jelas sekali adanya kekuatan modal kultural dalam mempengaruhi potensi memilih warga Sumenep pada petahana. Namun, yang jelas dengan kultur

[57] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sumenep yang terbagi menjadi dua, antara tradisionalistik dan rasional, berdasarkan pengakuan banyak konstituen, mereka memilih karena ada kesamaan sebagai orang NU, karena dari PKB, kemudian karena kiai, dan bahkan karena *track record* petahana baik di organisasi kemasyrakatan dan instansi pemerintahan yang cenderung berpengalaman.

Di dunia politik ada beberapa konsep yang ditawarkan Ramlan Surbakti. Bahwa politik ialah usaha yang ditempuh warga negara dan diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.[58] Sehingga otomatis ada semacam usaha dan kemudian ditindaklanjuti dengan strategi. Namun strategi dan usaha dimaksud adalah berkaitan dengan kondisi, dan kualitas petahana dalam meraih dukungan dan simpati pemilih. Artinya dalam menjalankan konsep marketing politik petahana menggunakan kekuatan modal sosial lebih masif dan modal simbolik. Indikasinya adalah dilihat dari reaksi para pendukung termasuk Timses Bersama, dan testimoni pemilih di Sumenep. Mereka kebanyakan melihat dari sosok tokoh agamanya dan selaras organisasi sosial dan organisasi sosial keagamaannya di NU dan di PKB.

Kemudian juga dilihat dari nalar yang sama sebagai modal sosial, petahana unggul dipilih berdasarkan kecakapan kepemimpinannya, pun tentunya berdasarkan *track record* yang petahana miliki. Untuk kekuatan lain di modal simbolik, bisa dikatakan sebagai upaya gerakan birokratis politik yang memanfaatkan elit birokrasi dan elit politik untuk meraih dukungan saat petahana masih dalam menjabat sebagai Bupati Sumenep di periode 2010-2015.

---

[58] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelas kemudian dalam hal ini, betapa konsep kekuasaan yang disebutkan oleh ramlan surbakti adalah sangat masuk akal bahwa kekuasaan adalah upaya mempengaruhi agar yang dipengaruhi mengikuti kehendak yang memberikan pengaruh. Kemudian kekuasaan dijadikan sebuah legitimasi dalam penggunaan kekuasaan (petahana sebagai bupati) untuk mencari kekuasaan yang lain dan ditemukan di sembarang tempat.[59] Artinya jelas bahwa selama petahan berkuasa, petahana sedikit memanfaatkan peluang kekuasaannya untuk mempengaruhi struktur di bawahnya. Walaupun secara konstitusional selama dalam rangka kerja diperbolehkan petahana menggunakan cara demikian. Kemudian hal itu yang mengistimewakan petahan duduk kembali di kursinya sebagai bupati.

Secara holistik memang petahana menggunakan strategi tertentu bersama Tim Sukses Bersama dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015. Seperti metode 1 TPS/ 1 Anggota dan sebagainya, namun tak kalah pentingnya dengan memantaskan diri dengan kualitas dan kapasitas kecakapan kepemimpinan yang dimiliki oleh petahana. Untuk itulah, secara naluriah petahana menang besar disebakan tidak hanya pada strategi pemeangannya, melainkan modal yang dimiliki petahana yang kemudian didayagunakan untuk mempengaruhi sebagian banyak pemilih.

Di sini kemudian menunjukkan beberapa hal bahwa tidak cukup dengan satu kategorisasi modal untuk meraih kekuasaan. Justru sebaliknya, konsep akumulasi modal, baik modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik harus dioptimalkan untuk diraih, dan dipergunakan untuk pertukaran meraih kekuasaan dengan segala strateginya.

---

[59] *Ibid..*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Sumenep kemudian ditunjukkan bahwa kekuatan utama adalah sosok yang bisa diterima oleh masyarakat tradisional, dan kemudian sosok yang mampu secara profesional mempunyai kecakapan dalam hal kepemimpinan, serta sosok yang mampu mempengaruhi struktur di bawahnya dalam bentuk kekuasaan simbolik. Namun untuk kekuatan modal ekonomi dirasa belum optimal digunakan jika untuk meraih kekuasaan. Karena dibuktikan secara jelas, modal yang digelontorkan rival politik petahana dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015 sebesar Rp. 800.000.000 belum bisa mengalahkan petahana yang hanya memiliki akumulasi dana kampanye sebagai modal ekonomi sebesar. Rp. 430.000.000. untuk itulah kekuatan modal selain ekonomi, maka modal sosial dan simbolik memiliki pengaruh cukup besar dalam strategi memenangkan petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id